

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Pengertian Likuiditas

Menurut (Kasmir, 2012, p. 110) rasio likuiditas atau sering juga disebut rasio modal kerja merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa likuidnya suatu perusahaan. Caranya adalah dengan membandingkan dengan seluruh komponen yang ada di aktiva lancar dengan komponen di pasif lancar (utang jangka pendek).

Likuiditas adalah kemampuan aset untuk dirubah ke dalam bentuk tunai tanpa adana kosesnsi harga yang signifikan (Horne & John M. Wachowicz, 2012). Likuiditas menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya (Hery, 2013, p. 151). Perhitungan likuiditas cukup memberikan manfaat bagi berbagai pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan. Pihak yang paling berkepentingan adalah pemilik perusahaan dan manajemen perusahaan untuk menilai kinerja perusahaannya. Ada pihak luar perusahaan juga memiliki kepentingan, seperti pihak kreditor atau penyedia dana bagi perusahaan, misalnya perbankan atau juga distributor maupun *supplier*. Oleh karena itu, perhitungan likuiditas tidak hanya berguna bagi perusahaan, namun juga bagi pihak luar perusahaan.

Berikut ini adalah tujuan dan manfaat yang dapat dipetik dari hasil rasio likuiditas menurut (Kasmir, 2012, p. 132):

1. Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih. Artinya, kemampuan untuk membayar kewajiban yang sudah waktunya dibayar sesuai jadwal batas waktu yang telah ditetapkan (tanggal dan bulan tertentu).
2. Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar secara keseluruhan. Artinya, jumlah kewajiban yang berumur satu tahun atau sama dengan satu tahun, dibandingkan dengan aktiva lancar.
3. Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan sediaan atau piutang. Dalam hal ini aktiva lancar dikurangi sediaan dan utang yang dianggap likuiditasnya lebih rendah.
4. Untuk mengukur atau membandingkan antara jumlah sediaan yang ada dengan modal kerja perusahaan.
5. Untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang.
6. Sebagai alat perencanaan ke depan, terutama yang berkaitan dengan perencanaan kas dan utang.

7. Untuk melihat kondisi dan posisi likuiditas perusahaan dari waktu ke waktu dengan membandingkannya untuk beberapa periode.
8. Untuk melihat kelemahan yang dimiliki perusahaan, dari masing-masing komponen yang ada di aktiva lancar dan utang lancar.
9. Menjadi alat pemicu bagi pihak manajemen untuk memperbaiki kinerjanya, dengan melihat rasio likuiditas yang ada pada saat ini.

Rasio likuiditas yang lazim digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek, adalah:

1. Rasio Lancar (*Current Ratio*)

(Hery, 2014, p. 152) mendefinisikan rasio lancar merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang segera jatuh tempo dengan menggunakan total aset lancar yang tersedia.

Menurut (Irham, 2011, p. 61), kondisi perusahaan yang memiliki *current ratio* yang baik adalah dianggap sebagai perusahaan yang baik dan bagus, namun jika *current ratio* terlalu tinggi juga dianggap tidak baik karena dapat mengindikasikan adanya masalah seperti jumlah persediaan yang relatif tinggi dibandingkan taksiran tingkat penjualan sehingga tingkat perputaran persediaan rendah dan menunjukkan adanya *over investment* dalam persediaan tersebut atau adanya saldo piutang yang besar yang tak tertagih.

Rumus yang digunakan menurut (Kasmir, 2012, p. 135) adalah sebagai berikut :

$$\text{Rasio Lancar (Current Ratio)} = \frac{\text{Aset Lancar (Current Asset)}}{\text{Hutang Lancar (Current Liabilities)}}$$

Sumber : (Kasmir, 2012, p. 135)

Rumus 2. 1 Rasio Lancar

Dalam penelitian ini penulis menggunakan *current ratio* untuk menghitung tingkat likuiditas perusahaan. Alasan digunakannya *current ratio* ini karena seperti yang dikemukakan oleh (Kasmir, 2012, p. 134) bahwa rasio lancar atau *current ratio* merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendeknya atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. Rasio lancar dapat pula dikatakan sebagai bentuk untuk mengukur tingkat keamanan (*margin of safety*) suatu perusahaan. Menurut (Kasmir, 2012, p. 135) dari hasil pengukuran rasio, apabila rasio lancar rendah, dapat dikatakan bahwa perusahaan kurang modal untuk membayar utang. Namun, apabila hasil pengukuran rasio tinggi, belum tentu kondisi perusahaan sedang baik. Hal ini dapat saja terjadi karena kas tidak digunakan sebaik mungkin.

2. Rasio Cepat (*Quick Ratio*)

Rasio lancar (*quick ratio*) atau rasio sangat lancar atau *acid test ratio* merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi atau membayar kewajiban atau utang lancar (utang jangka pendek) dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan nilai sediaan (*inventory*) (Kasmir, 2012, p. 137). Rasio ini

merupakan perbandingan antara aset lancar dikurangi persediaan dengan kewajiban lancar. Rumus yang digunakan menurut (Hanafi & Halim, 2008, p. 77) adalah sebagai berikut:

$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Aset Lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Kewajiban Lancar}}$	Rumus 2. 2 Rasio Cepat
Sumber : (Hanafi & Halim, 2008, p. 77)	

Rasio ini merupakan ukuran kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban-kewajibannya dengan tidak memperhitungkan persediaan, karena persediaan memerlukan waktu yang relatif lama untuk direalisasi menjadi uang kas, walaupun kenyataannya mungkin persediaannya lebih likuid dari pada piutang. Menurut (Hanafi & Halim, 2008, p. 205) rasio *quick* bisa mengalami penurunan. Penurunan ini bisa disebabkan karena penjualan surat-surat berharga. Menurut (Irham, 2011, p. 62) apabila menggunakan rasio ini maka dapat dikatakan bahwa jika suatu perusahaan mempunyai nilai *quick ratio* sebesar kurang dari 100% atau 1:1, hal ini dianggap kurang baik tingkat likuiditasnya. Makin kecil *quick ratio* maka perusahaan dianggap kurang likuid sehingga tidak dapat melunasi kewajiban lancarnya. Sebaliknya, semakin besar likuiditas, perusahaan semakin mampu melunasi kewajiban jangka pendeknya.

2.1.2 Perputaran Piutang

Piutang timbul apabila perusahaan atau seseorang menjual barang atau jasa kepada perusahaan atau orang lain secara kredit. Sedangkan menurut (Hery, 2013, p. 161) piutang usaha adalah jumlah yang akan ditagih dari pelanggan sebagai akibat penjualan barang atau jasa secara kredit. Piutang merupakan hak untuk menagih sejumlah uang dari si penjual kepada si pembeli yang timbul karena adanya suatu transaksi (Jusup, 2011, p. 52). Pemberian kredit ini dilakukan untuk meningkatkan omset penjualan sehingga diperoleh keuntungan yang maksimal sesuai dengan tujuan utama perusahaan.

Perputaran piutang merupakan rasio aktivitas yaitu rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam menggunakan dana yang tersedia yang tercermin dalam perputaran modal. Nilai dari perputaran piutang tergantung dari syarat perputaran piutang tersebut. Perputaran piutang menunjukkan berapa kali perusahaan menagih piutangnya dalam satu periode atau kemampuan dana yang tertanam dalam suatu periode tertentu (Kasmir, 2012, p. 189). Rasio ini menggambarkan seberapa efisiensinya suatu perusahaan dalam mengelola piutangnya. Tingkat perputaran piutang diukur dengan membandingkan antara penjualan dengan rata-rata piutangnya.

Rumusnya menurut (Hanafi & Halim, 2008, p. 78) adalah sebagai berikut :

$\text{Perputaran Piutang} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Piutang}}$

Rumus 2. 3 Perputaran Piutang

Sumber : (Hanafi & Halim, 2008, p. 78)

Menurut (Kasmir, 2010, p. 41) piutang merupakan tagihan perusahaan kepada pihak lainnya yang memiliki jangka waktu tidak lebih dari satu tahun. Piutang ini terjadi akibat dari penjualan barang atau jasa kepada konsumennya secara angsuran (kredit). Piutang (*account receivable*) ialah hak perusahaan kepada pihak lain yang akan diterima dalam bentuk kas (Agoes & Trisnawati, 2013, p. 43). Menurut (Hery, 2009, p. 266) istilah piutang diklasifikasikan menjadi berikut ini.

1. Piutang Usaha (*Account Receivable*)

Yaitu jumlah yang akan ditagih dari pelanggan sebagai akibat penjualan barang atau jasa secara kredit. Piutang usaha memiliki saldo normal disebelah debet sesuai dengan saldo normal untuk aktiva. Piutang usaha adalah tagihan kepada pihak luar yang timbul dari aktivitas penjualan barang atau penyerahan jasa secara kredit (Sugiri & Riyono, 2008, p. 85). Piutang usaha biasanya diperkirakan akan dapat ditagih dalam jangka waktu yang relatif pendek, biasanya dalam waktu 30 sampai 60 hari. Setelah ditagih, secara pembukuan, piutang usaha akan berkurang di sebelah kredit. Piutang usaha diklasifikasikan dalam neraca sebagai aktiva lancar (*current asset*).

2. Piutang Wesel (*Notes Receivable*)

Yaitu tagihan perusahaan kepada pembuat wesel. Pembuat wesel di sini adalah pihak yang telah berhutang kepada perusahaan, baik melalui pembelian barang atau jasa secara kredit maupun melalui peminjaman sejumlah uang. Pihak yang berhutang berjanji kepada perusahaan (selaku pihak yang dihutangkan) untuk membayar sejumlah uang tertentu berikut bunganya dalam

kurun waktu yang telah disepakati. Janji pembayaran tersebut ditulis secara formal dalam sebuah wesel atau promes (*promissory note*).

3. Piutang Lain-Lain (*Other Receivable*)

Piutang lain-lain umumnya diklasifikasikan dan dilaporkan secara terpisah dalam neraca. Contohnya piutang bunga, piutang deviden (tagihan kepada *investee* sebagai hasil investasi), piutang pajak (tagihan perusahaan kepada pemerintah berupa restitusi atau pengembalian atas kelebihan pembayaran pajak), dan tagihan kepada karyawan.

Penyajian piutang di neraca adalah sebagai berikut :

- a) Piutang usaha disajikan di neraca sebesar jumlah yang diperkirakan dapat ditagih dari debitur pada tanggal neraca. Piutang usaha disajikan dalam neraca dalam jumlah bruto dikurangi dengan taksiran kerugian tidak tertagihnya piutang.
- b) Jika perusahaan tidak membentuk cadangan kerugian piutang usaha, harus dicantumkan pengungkapannya di neraca bahwa saldo piutang usaha tersebut adalah jumlah bersih (*netto*).
- c) Jika piutang usaha bersaldo material pada tanggal neraca, harus disajikan rinciannya neraca.
- d) Piutang usaha yang bersaldo kredit (terdapat di dalam kartu piutang) pada tanggal neraca harus disajikan dalam kelompok utang lancar.
- e) Jika jumlahnya material, piutang non usaha harus disajikan terpisah dari piutang usaha.

Besar kecilnya piutang dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor-faktor tersebut diantaranya seperti yang dikemukakan oleh (Riyanto, 2008, p. 85) sebagai berikut :

1. Volume penjualan kredit

Makin besar proporsi penjualan kredit dari keseluruhan penjualan memperbesar jumlah investasi dalam piutang.

2. Syarat pembayaran kredit

Syarat pembayaran penjualan kredit dapat bersifat ketat atau lunak. Apabila perusahaan menetapkan syarat pembayaran yang ketat berarti bahwa perusahaan lebih mengutamakan keselamatan kredit daripada pertimbangan profitabilitas. Syarat yang ketat misalnya dalam bentuk batas waktu pembayaran yang pendek, pembebanan bunga yang berat pada pembayaran piutang yang terlambat.

3. Ketentuan tentang pembatasan kredit

Dalam penjualan kredit perusahaan dapat menetapkan batas maksimal atau *plafond* bagi kredit yang diberikan kepada para langganannya. Makin tinggi *plafond* yang ditetapkan bagi masing-masing langganan berarti makin besar pula dana yang diinvestasikan dalam piutang. Begitu pula sebaliknya.

4. Kebijakan dalam mengumpulkan piutang

Perusahaan yang menjalankan kebijakan secara aktif, maka perusahaan harus mengeluarkan uang yang lebih besar untuk

membiayai aktivitas pengumpulan piutang, tetapi dengan menggunakan cara ini, maka piutang yang ada akan lebih cepat tertagih, sehingga akan lebih memperkecil jumlah piutang perusahaan. Sebaliknya, jika perusahaan menggunakan kebijaksanaan secara pasif, maka pengumpulan piutang akan lebih lama, sehingga jumlah piutang perusahaan akan lebih besar.

5. Kebiasaan membayar dari para langganan

Kebiasaan para langganan untuk membayar dalam periode *Cash Discount* akan mengakibatkan jumlah piutang lebih kecil, sedangkan langganan membayar periode *Cash Discount* akan mengakibatkan jumlah piutang lebih besar karena jumlah dana yang tertanam dalam piutang lebih lama untuk menjadi kas.

2.1.3 Arus Kas

Laporan arus kas (*statement of cash flow*) adalah sebuah laporan yang menggambarkan arus kas masuk dan arus kas keluar secara terperinci dari masing-masing aktivitas, mulai dari aktivitas operasi, aktivitas investasi, sampai pada aktivitas pendanaan (pembiayaan) untuk satu periode waktu tertentu (Hery, 2013, p. 8). Laporan arus (aliran) kas menyajikan secara sistematis informasi tentang penerimaan dan pengeluaran kas selama satu periode tertentu (Sugiri & Riyono, 2008, p. 44). Kas terdiri dari saldo (*cash on hand*) dan rekening giro.

Setara kas (*cash equivalent*) adalah investasi yang sifatnya sangat likuid, berjangka pendek dan yang dengan cepat dapat dijadikan kas dengan jumlah tertentu tanpa menghadapi risiko perubahan nilai yang signifikan. Setara kas dimiliki untuk memenuhi komitmen jangka pendek, bukan untuk investasi atau tujuan lain.

Menurut (Hanafi & Halim, 2008, p. 58) tujuan utama laporan arus kas adalah untuk memberikan informasi mengenai penerimaan dan pembayaran kas perusahaan selama period tertentu. Tujuan kedua laporan aliran kas adalah untuk memberikan informasi mengenai efek kas dari kegiatan investasi, pendanaan, dan operasi perusahaan selama periode tertentu.

Dalam laporan arus kas, penerimaan kas dari pembayaran diklasifikasikan dengan menyingkap pada tiga kategori utama :

a) Aktivitas Operasi

Aktivitas operasi meliputi segala transaksi dari kejadian yang masuk ke dalam ketentuan laba bersih. kegiatan operasi meliputi transaksi-transaksi yang berakibat pada arus kas, yang menjadi penentu rugi-laba misalnya penerimaan kas dari penjualan jasa dan pembayaran kas kepada pemasok (karyawan) untuk memperoleh sediaan (tenaga kerja) (Sugiri & Riyono, 2008, p. 44).

b) Aktivitas Investasi

Aktivitas investasi primer adalah pembelian dengan penjualan tanah, bangunan, peralatan dan aktiva lain-lain yang tidak umum dimiliki untuk dijual kembali. Sebagai tambahan, aktivitas investasi meliputi pembelian dan penjualan instrumen keuangan yang tidak dimaksudkan untuk tujuan perdagangan, sebagaimana juga pembuatan dan penarikan pinjaman. Aktivitas ini terjadi secara teratur dan menghasilkan penerimaan kas dan pembayaran, namun tidak diklasifikasikan sebagai penerimaan kas dan pembayaran, namun hanya menghubungkan secara tidak langsung pada operasi bisnis sentral, sedang berlangsung. Kegiatan investasi meliputi kegiatan membeli aset tetap untuk fasilitas produksi, menjualnya kembali kalau sudah tak terpakai dan kegiatan memberi pinjaman uang serta penerimaan dari hasil tagihan atas pinjaman tersebut (Sugiri & Riyono, 2008, p. 44).

c) Aktivitas Pendanaan

Aktivitas pendanaan meliputi transaksi dan peristiwa pada saat kas didapatkan dari atau dikembalikan kepada pemilik (pendanaan modal sendiri) dan kreditur (pendanaan utang). Sebagai contoh, perolehan kas dari pengeluaran saham atau obligasi akan diklasifikasikan dibawah aktivitas pendanaan. Sama halnya pembayaran untuk mengakuisisi kembali saham (saham perbendaharaan) atau menarik kembali obligasi dan pembayaran deviden dianggap dari aktivitas pendanaan. Kegiatan pendanaan (atau pembelanjaan) meliputi kegiatan dengan pemilik dan

kreditor yang berpengaruh pada kas, seperti penyertaan modal dan pengambilan prive (pada perusahaan perorangan) atau pembagian dividen tunai (pada perusahaan perseroan), dan penarikan utang bank serta pelunasannya (Sugiri & Riyono, 2008, p. 44).

2.1.4 Pengaruh Perputaran Piutang Terhadap Likuiditas

Akibat jumlah yang sangat besar, piutang ini memiliki pengaruh terhadap likuiditas perusahaan. Semakin tinggi rasio menunjukkan bahwa modal kerja yang ditanamkan dalam piutang semakin rendah dan tentunya kondisi ini bagi perusahaan semakin baik. Sebaliknya, semakin rendah rasio maka ada *over investment* dalam piutang. Hal yang jelas adalah rasio perputaran piutang menunjukkan kualitas dan kesuksesan penagihan piutang. Perputaran piutang yang tinggi merupakan kondisi modal yang akan semakin tinggi dan perusahaan dikatakan likuid. Apabila perputaran piutang rendah maka kondisi modal yang ada juga akan rendah sehingga dikatakan lilikuid. Dan (Jusuf, 2008, p. 53) bila seluruh piutang dagang dapat tertagih tepat waktu dan memiliki jangka waktu yang relatif pendek, maka perusahaan akan lebih likuid.

2.1.5 Pengaruh Arus Kas Terhadap Likuiditas

Laporan arus kas menunjukkan besarnya kenaikan dan penurunan bersih kas dari seluruh aktivitas selama periode berjalan serta saldo kas yang dimiliki perusahaan sampai dengan akhir periode (Hery, 2013, p. 8). Laporan arus kas menjelaskan perubahan selama periode di dalam kas dan ekuivalen kas. Ekuivalen kas adalah merupakan investasi jangka panjang, sangat likuid yang mudah dicakup ke dalam kas. Pada umumnya, hanya investasi dengan jatuh tempo asli tiga bulan atau lebih sedikit untuk memenuhi syarat sebagai ekuivalen kas.

2.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu ini menjadi salah satu acuan penulis dalam melakukan penelitian sehingga penulis dapat memperkaya teori yang digunakan dalam mengkaji penelitian yang dilakukan. Berikut merupakan penelitian terdahulu berupa jurnal terkait dengan penelitian yang dilakukan penulis :

Penelitian terdahulu ini menjadi salah satu acuan penulis dalam melakukan penelitian sehingga penulis dapat memperkaya teori yang digunakan dalam mengkaji penelitian yang dilakukan. Berikut merupakan penelitian terdahulu berupa jurnal terkait dengan penelitian yang dilakukan penulis :

Penelitian oleh (Indriani, Ilat, & Suwetja, 2017) dengan judul Pengaruh Perputaran Piutang Dan Arus Kas Terhadap Likuiditas Pt. Astra Internasional Tbk. Dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa perputaran piutang dan arus kas secara bersama-sama (simultan) berpengaruh positif dan signifikan terhadap likuiditas PT. Astra Internasional Tbk. Sedangkan hasil uji t, perputaran piutang berpengaruh tidak signifikan terhadap likuiditas. Sebaliknya dari hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa arus kas berpengaruh signifikan terhadap likuiditas PT. Astra Internasional Tbk.

Penelitian yang dilakukan oleh (Lestari, 2016) dengan judul Pengaruh Perputaran Piutang Dan Perputaran Modal Kerja Terhadap Likuiditas Perusahaan Pada Pt. Bakti Tani Nusantara. Dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian piutang Perputaran tidak berpengaruh signifikan terhadap likuiditas, omzet modal kerja sebagian berpengaruh secara signifikan terhadap likuiditas. Serentak, piutang omzet dan omzet modal kerja berpengaruh secara signifikan terhadap likuiditas. *R Square* yang menunjukkan nilai 0,487 menunjukkan bahwa 48,7% masuk likuiditas dapat ditentukan oleh variabel independen dalam penelitian ini, Sementara itu, nilai residu 51,3% ditentukan oleh faktor lain yang tidak termasuk dalam penelitian ini.

Penelitian oleh (Ahmad, Murni, & Mandagie, 2014) dengan judul Perputaran Piutang, Perputaran Persediaan Dan Struktur Modal Terhadap Laba Per Lembar Saham Pada Industri Semen Yang *Go Public* Di BEI. Dengan hasil analisis menunjukkan perputaran piutang, perputaran persediaan, dan struktur modal

berpengaruh secara simultan terhadap laba per lembar saham. Sedangkan analisis parsial menunjukkan hanya struktur modal yang berpengaruh signifikan terhadap laba per lembar saham. Manajemen perusahaan sebaiknya memperhatikan perputaran piutang, perputaran persediaan, dan struktur modal karena memiliki pengaruh yang signifikan terhadap laba per lembar saham.

Penelitian oleh (Mulyaningsih, 2013) dengan judul Analisis Pengaruh Jumlah Saham Beredar, Arus Kas, Dan Rasio Profitabilitas Terhadap Likuiditas Saham Pada Perusahaan Otomotif Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. Hasil dari penelitian ini adalah arus kas dan rasio profitabilitas tidak berpengaruh terhadap likuiditas saham. Sedangkan jumlah saham beredar berpengaruh terhadap likuiditas saham.

Penelitian oleh (Hadinata & Wirawati, 2016) dengan judul Pengaruh Tingkat Perputaran Kas, Perputaran Piutang, Likuiditas, Dan Pertumbuhan Koperasi Pada Rentabilitas Ekonomi. Hasil analisis diketahui bahwa tingkat perputaran kas dan perputaran piutang berpengaruh positif signifikan terhadap rentabilitas ekonomi, sedangkan tingkat likuiditas dan pertumbuhan koperasi tidak berpengaruh signifikan terhadap rentabilitas ekonomi.

Penelitian oleh (Primantara & Dewi, 2016) dengan judul Pengaruh Likuiditas, Profitabilitas, Risiko Bisnis, Ukuran Perusahaan, Dan Pajak Terhadap Struktur Modal. Hasil olah data, diperoleh bahwa likuiditas, ukuran perusahaan dan pajak berpengaruh positif dan signifikan terhadap struktur modal, profitabilitas berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap struktur modal, risiko bisnis berpengaruh negatif dan signifikan terhadap struktur modal. Hasil perolehan signifikan koefisien

determinasi (R^2) sebesar 0,807. Ini berarti bahwa 80,7 persen variasi struktur modal dipengaruhi oleh likuiditas, profitabilitas, risiko bisnis, ukuran perusahaan, dan pajak sedangkan sisanya sebesar 19,3 persen dipengaruhi oleh variabel lain diluar model.

Penelitian oleh (Antara, Sepang, & Saerang, 2014) dengan judul Analisis Rasio Likuiditas, Aktivitas, Dan Profitabilitas Terhadap Return Saham Perusahaan Wholesale Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan *return on equity* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *return* saham, sementara *current ratio* dan *assets turnover* berpengaruh negatif terhadap *return* saham. Sebaiknya manajemen perusahaan memperhatikan aspek likuiditas dan perputaran aset sehingga peningkatan kinerja dari kedua variabel tersebut akan meningkatkan *return* saham perusahaan.

Penelitian oleh (Sanjaya, Sudirman, & Dewi, 2015) dengan judul Pengaruh Likuiditas Dan Aktivitas Terhadap Profitabilitas Pada PT Pln (Persero). Berdasarkan hasil analisis ditemukan bahwa likuiditas yang diwakili oleh *current ratio* memiliki pengaruh yang tidak signifikan terhadap profitabilitas, begitu pula aktivitas yang diwakili oleh total *asset turnover ratio* dan *working capital turnover ratio* berpengaruh tidak signifikan terhadap profitabilitas perusahaan.

Penelitian oleh (Octaviani & Komalasari, 2017) dengan judul Pengaruh Likuiditas, Profitabilitas, Dan Solvabilitas Terhadap Harga Saham (Studi Kasus pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel *rasio Current Ratio, Return on Asset and Debt to Equity Ratio* secara statistik simultan berpengaruh signifikan untuk memprediksi

harga saham yang akan diperdagangkan. Sedangkan secara statistik parsial *variable Current Ratio dan Debt to Equity Ratio* tidak berpengaruh signifikan untuk memprediksi harga saham yang akan diperdagangkan di bursa.

Penelitian (Munadhiroh & Nurchayati, 2015) dengan judul Pengaruh Arus Kas Operasi Dan Likuiditas Terhadap Profitabilitas (Studi Empiris Pada Perusahaan Property Dan Real Estate Yang Terdaftar Di BEI). Hasil penelitian ini menyimpulkan: (1) Arus kas operasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas dengan tingkat signifikansi $0,03 < 0,05$, (2) likuiditas memiliki pengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap profitabilitas dengan tingkat signifikansi $0,766 > 0,05$.

Penelitian oleh (Li, Xiong, Chen, & Wang, 2017) dengan judul dampak rasio cakupan likuiditas terhadap penciptaan uang: pendekatan dinamis berbasis arus saham. Makalah ini mengkaji proses penciptaan uang dari sistem perbankan bila sesuai dengan *Liquidity Coverage Ratio* (LCR). Model dinamika berbasis kredensial proses penciptaan kredit dikembangkan di mana bank umum tersebut memasok pinjaman kepada perusahaan. Perubahan kredit diatur oleh pinjaman bank dan pelunasan pinjaman yang ada, dimana stok keseimbangan kredit dapat tercapai setelah pinjaman tersebut sama persis dengan pembayarannya.

Penelitian oleh (Githaka, Maina, & Gachora, 2017) dengan judul Pengaruh manajemen likuiditas terhadap likuiditas tabungan dan masyarakat koperasi kredit di Kirinyaga county, Kenya. Uji coba dilakukan untuk memastikan validitas dan reliabilitas kuesioner. Koefisien *Alpha Cronbach* digunakan untuk uji reliabilitas sedangkan teknik validitas isi digunakan untuk memvalidasi instrumen penelitian.

Data dianalisis dengan menggunakan SPSS dengan bantuan alat statistik deskriptif seperti persentase, mean, standar deviasi, mode dan varians.

Berdasarkan penelitian terdahulu di atas, berikut rincian penelitian terdahulu dalam bentuk tabel :

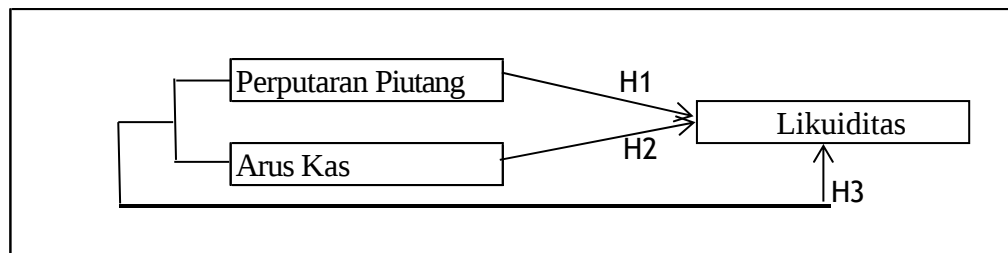
Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu

Peneliti	Tahun	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
Dewi Indriani, Ventje Ilat, I Gede Suwetja	2017	Pengaruh Perputaran Piutang Dan Arus Kas Terhadap Likuiditas Pt. Astra Internasional, Tbk.	Hasil penelitian menunjukan bahwa perputaran piutang dan arus kas secara bersama-sama (simultan) berpengaruh positif dan signifikan terhadap likuiditas PT. Astra Internasional.Tbk. Sedangkan hasil uji t, perputaran piutang berpengaruh tidak signifikan terhadap likuiditas. Sebaliknya dari hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa arus kas berpengaruh signifikan terhadap likuiditas PT. Astra Internasional Tbk.
Asri Lestari	2016	Pengaruh Perputaran Piutang Dan Perputaran Modal Kerja Terhadap Likuiditas Perusahaan Pada Pt. Bakti Tani Nusantara.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian piutang Perputaran tidak berpengaruh signifikan terhadap likuiditas, omzet modal kerja sebagian berpengaruh secara signifikan terhadap likuiditas. Serentak, piutang omset dan omzet modal kerja berpengaruh secara signifikan terhadap likuiditas. R Square yang menunjukkan nilai 0,487 menunjukkan bahwa 48,7% masuk likuiditas dapat ditentukan oleh variabel independen dalam penelitian ini, Sementara itu, nilai residu 51,3% ditentukan oleh faktor lain yang tidak termasuk dalam penelitian ini.

Lanjut ke lampiran

2.3 Kerangka Pemikiran

Kerangka konseptual dalam penelitian ini dapat di gambarkan sebagai berikut :



Sumber : peneliti (2018)

Gambar 2. 1 Kerangka Konseptual

Likuiditas merupakan indikator mengenai kemampuan perusahaan untuk membayar semua kewajiban finansial jangka pendek pada saat jatuh tempo dengan menggunakan aktiva lancar yang tersedia. Likuiditas tidak hanya berkenaan dengan keadaan keseluruhan keuangan perusahaan, tetapi juga berkaitan dengan kemampuannya dalam mengubah aktiva lancar tertentu menjadi uang kas.

Arus kas dinilai banyak memberikan informasi tentang kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba dan kondisi likuiditas perusahaan di masa yang akan datang. Kas merupakan aktiva yang paling likuid atau merupakan salah satu unsur modal yang paling tinggi likuiditasnya, berarti bahwa semakin besar jumlah kas yang dimiliki oleh suatu perusahaan akan semakin tinggi pula tingkat likuiditasnya.

Menurut (Jusuf, 2008, p. 53) bila seluruh piutang dagang dapat tertagih tepat waktu dan memiliki jangka waktu yang relatif pendek, maka perusahaan akan lebih

likuid. Adanya komposisi yang berbeda dari masing-masing aktiva lancar (arus kas, perputaran piutang, investasi jangka pendek) dan hutang lancar (obligasi) akan mempunyai pengaruh yang cukup besar terhadap tingkat likuiditas yang sesungguhnya bagi perusahaan.

2.4 Hipotesis

Berdasarkan pada rumusan masalah dan tinjauan pustaka seperti yang telah diuraikan di atas, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah :

H1 : Perputaran piutang berpengaruh terhadap likuiditas.

H2 : Arus Kas berpengaruh terhadap likuiditas.

H3 : Perputaran piutang dan Arus Kas berpengaruh terhadap likuiditas.